

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Upaya yang dilakukan manusia untuk hidup sehat adalah sejalan dengan peradaban manusia. Salah satu bagian dari upaya itu adalah pemanfaatan tanaman alam untuk penyembuhan. Dari zaman ke zaman terciptalah kumpulan tanaman obat atau biasa disebut tanaman penyembuhan (heilpflanzen). Pada abad-abad permulaan, kemanjuran suatu tanaman sering dihubungkan dengan kekuatan magis. Namun sejak zaman Summeria di daerah Mesopotamia, telah dikenal penggunaan tanaman dan zat-zat mineral dengan nalar pengalaman untuk menyembuhkan penyakit.

Menurut catatan World Health Organization (WHO) pemanfaatan keanekaragaman hayati (bioprospecting) sangat besar sekali, diperkirakan hampir 80% dari umat manusia terutama di negara-negara sedang berkembang masih menggantungkan dirinya pada tumbuh-tumbuhan (ekstrak dan bahan bioaktif) sebagai bahan obat untuk memelihara kesehatannya. Akhir-akhir ini di banyak bagian dunia termasuk Indonesia terjadi kecenderungan untuk kembali kepada cara-cara pengobatan yang menerapkan konsep "*back to nature*" atau kembali ke alam, yakni memanfaatkan atau mendayagunakan bahan –bahan alami secara optimal baik tumbuhan maupun hewan untuk menjaga kesehatan dan pengobatan, namun tetap mengacu pada pendekatan rasional.

Kecenderungan ini menjadi semakin nyata, khususnya di Indonesia, terutama setelah dipicu oleh krisis multidimensi yang berkepanjangan, terutama dibidang ekonomi yang berdampak melonjaknya harga obat non-tradisional secara drastis oleh karena lebih dari 90 % bahan baku dan teknologi tergantung impor. Seiring dengan issue global diatas kebijakan penelitian dan pengembangan kesehatan (Litbangkes) di Indonesia mengumandangkan issue **“Indonesia sehat 2010”** dengan visi **“Terwujudnya manusia Indonesia yang tangguh, sehat, cerdas dan produktif melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan yang memiliki keunggulan kompetitif”**.

Pengembangan bahan obat yang berasal dari alam ini dalam jangka panjang akan mempunyai arti ekonomi yang potensial karena dapat mengurangi impor bahan baku sintetik dan menjadi devisa negara. Pada sisi lain, kekayaan sumber alam yang tersedia dapat dilakukan perekayasaan dengan teknologi yang tepat, sehingga menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan rakyat banyak.

Salah satu tumbuhan yang termasuk dalam daftar tumbuhan obat tradisional Indonesia (TOTI) adalah senggani atau *Melastoma polyanthum* Blume. Tumbuhan ini dikenal dengan beberapa nama daerah antara lain senduduk, harendong, kluruk, senggani, kemanden dan lain-lain, merupakan tumbuhan perdu yang tumbuh liar pada tempat-tempat yang mendapat cukup sinar matahari, seperti di lereng gunung, semak belukar, lapangan yang tidak terlalu gersang atau di daerah obyek wisata sebagai tanaman hias. Tumbuhan ini bisa ditemukan sampai ketinggian 1.650 m dpl.

Penggunaan daun senggani untuk diare sudah diketahui di seluruh Jawa, Vorderman menyatakan bahwa di Surabaya daun- daun yang dikeringkan dari kemanden dijual sebagai puyer yang kasar. Jasper memberitahukan bahwa daun kemanden dilumas halus dengan adas pulasari dan bawang merah dan airnya diminum, sedangkan menurut Ny. Kloppenburg digunakan seduhan dari tunas-tunas muda dengan sepotong kulit manggis dan daun sembung (1).

Tunas-tunas muda karena rasa asam, dimakan baik mentah maupun dimasak dalam sayur. Di Jakarta ia dapat juga diperoleh di pasar, sedangkan buahnya dimakan sebagai Panganan (1).

Daun senggani ini selain digunakan sebagai obat mencret, juga berkhasiat sebagai pereda demam (antipiretik), penghilang nyeri (analgesik), peluruh kencing (diuretik), menghilangkan pembengkakan, melancarkan aliran darah, dan menghentikan pendarahan (1, 2, 3, 4, 5).

Pada penelitian ini, akan dilakukan pengujian efek infus daun senggani sebagai antidiare pada mencit putih Swiss-Webster.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang diidentifikasi adalah : apakah infus daun senggani mempunyai efek antidiare ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara eksperimental aktivitas antidiare tumbuhan senggani (*Melastoma polyanthum* Blume), sehingga dapat dijadikan informasi kepada masyarakat akan kegunaan daun senggani ini sebagai antidiare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan guna memberikan informasi terhadap masyarakat apakah tumbuhan senggani mempunyai aktivitas sebagai antidiare yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maupun secara medis.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental laboratoris efek antidiare infus daun senggani dengan menggunakan mencit sebagai hewan percobaan. Hewan dibagi atas kelompok kontrol, kelompok uji dan kelompok pembanding. Penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan determinasi bahan
2. Pengolahan bahan
3. Pembuatan infus
4. Penyiapan hewan uji
5. Pengujian aktivitas antidiare infus daun senggani yang diinduksi oleh Oleum ricini.
6. Pengujian aktivitas antidiare dengan metode transit intestinal

7. Analisis data secara statistika dengan ANAVA dan LSD (Least Significant Differences).

1.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Farmakologi FMIPA UNIGA, dari mulai tanggal 20 September sampai dengan tanggal 21 Oktober 2006.

